

Recovery Efforts for Social Reintegration of NAPZA Victims in Community Learning Centers

KOLOKIAM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.pjj.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 13, Nomor 1, Tahun 2025

DOI: 10.24036/kolokium.v13i1.928

Received 12 Desember 2024

Approved 27 Maret 2025

Published 30 April 2025

Wulan Ayu Indriyani^{1,4}, *Oong Komar*², *Yanti Shantini*³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia

⁴ wulanayuindriyani@upi.edu

ABSTRACT

Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya (NAPZA) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia, yang berdampak pada kesejahteraan fisik, mental, sosial, dan ekonomi. Korban NAPZA sering menghadapi stigma sosial dan tantangan dalam reintegrasi setelah rehabilitasi. Studi ini mengkaji upaya untuk memfasilitasi reintegrasi sosial bagi korban NAPZA melalui Pusat Pembelajaran Masyarakat (PKBM) sebagai pendekatan pemulihan yang komprehensif. Metode penelitian menggunakan tinjauan pustaka, menganalisis 40 artikel tentang rehabilitasi dan reintegrasi di PKBM dengan menggunakan alat analisis Nvivo. Temuan menyoroti peran penting PKBM dalam menawarkan program pelatihan pendidikan dan vokasi, mengurangi stigma, dan mendukung keterlibatan keluarga dalam pemulihan. Intervensi utama meliputi pengembangan keterampilan, terapi psikososial dan spiritual, dan kampanye kesadaran publik. Reintegrasi yang efektif memerlukan dukungan multidimensi yang mencakup aspek medis, psikologis, sosial, dan ekonomi. PKBM menjembatani korban dan masyarakat, menumbuhkan lingkungan yang inklusif dan menyediakan kerangka kerja pemulihan yang berkelanjutan. Studi ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik PKBM dalam mempromosikan pemulihan jangka panjang dan mengurangi tingkat kekambuhan bagi korban NAPZA.

Keywords: NAPZA, reintegrasi sosial, PKBM, rehabilitasi, stigma, pengembangan keterampilan, pemulihan

INTRODUCTION

Penggunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) telah menjadi ancaman serius bagi kesehatan masyarakat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Dampak negatif dari penggunaan NAPZA tidak hanya terbatas pada aspek kesehatan fisik, tetapi juga mencakup kesehatan mental, sosial, dan ekonomi (Aurrecoechea et al., 2021). Korban NAPZA seringkali mengalami gangguan fungsi sosial, stigmatisasi, serta kesulitan dalam berintegrasi kembali ke masyarakat setelah menjalani program rehabilitasi (Mayock & Butler, 2021).

Proses pemulihan dan reintegrasi sosial bagi korban NAPZA memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan (Febles & ..., 2021). Ini mencakup layanan medis untuk mengatasi ketergantungan fisik, terapi psikologis untuk menangani masalah mental, serta dukungan sosial untuk memfasilitasi reintegrasi ke dalam masyarakat (Rojiani et al., 2022). Salah satu tantangan utama dalam proses ini adalah mengatasi stigma dan diskriminasi yang

seringkali dihadapi oleh korban NAPZA (Arango-Fernández & Zuilkowski, 2022). Stigma ini dapat menghambat akses mereka ke layanan kesehatan dan sosial yang mereka butuhkan.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) memainkan peran penting dalam mendukung upaya pemulihan dan reintegrasi sosial korban NAPZA. Sebagai lembaga yang berfokus pada pendidikan nonformal dan pemberdayaan masyarakat, PKBM menyediakan berbagai program yang dapat membantu korban NAPZA dalam proses pemulihan mereka (Wahyudin et al., 2021). Program-program ini meliputi pelatihan keterampilan kerja, pendidikan keaksaraan, serta kegiatan sosial yang dirancang untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan sosial peserta (Mutiaru & Koesmawan, 2020; Thongdee et al., 2022).

Dalam konteks pemulihan dan reintegrasi sosial, PKBM juga berfungsi sebagai jembatan antara korban NAPZA dan masyarakat luas. Melalui berbagai kegiatan edukatif dan partisipatif, PKBM membantu mengurangi stigma yang melekat pada korban NAPZA dan mendorong masyarakat untuk lebih menerima dan mendukung proses pemulihan mereka (Lemmen et al., 2024; McKeague et al., 2022). Selain itu, PKBM juga berkolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), serta komunitas lokal untuk menyediakan layanan yang komprehensif dan berkelanjutan bagi korban NAPZA (Anderson-Butcher et al., 2022; Meyer et al., 2022). Namun, upaya pemulihan dan reintegrasi sosial tidaklah mudah. Banyak korban NAPZA yang mengalami relapse atau kekambuhan dalam proses pemulihan mereka. Oleh karena itu, diperlukan strategi pencegahan yang efektif, termasuk penyuluhan tentang bahaya NAPZA, peningkatan kesadaran masyarakat, serta penegakan hukum yang tegas terhadap peredaran NAPZA.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji berbagai pendekatan dan program yang telah diterapkan dalam upaya pemulihan dan reintegrasi sosial korban NAPZA, serta menyoroti tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang upaya-upaya ini, diharapkan dapat muncul dukungan yang lebih luas dari berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan dan reintegrasi sosial korban NAPZA.

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengumpulkan dan menganalisis 40 artikel yang relevan mengenai upaya pemulihan dan reintegrasi sosial korban NAPZA di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Proses pengumpulan data melibatkan pencarian literatur menggunakan kata kunci terkait, seleksi artikel berdasarkan relevansi dan keakuratan, serta pengorganisasian data menggunakan perangkat lunak manajemen referensi. Analisis data dilakukan menggunakan Nvivo, dengan langkah-langkah seperti impor data, pengkodean dan kategorisasi berdasarkan tema utama, analisis tema untuk mengidentifikasi pola dan hubungan, serta visualisasi data untuk mempresentasikan temuan secara grafis. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas, dilakukan triangulasi data dan peer review.

DISCUSSION

Berikut adalah hasil koding Nvivo yang diolah dari studi literatur tentang upaya pemulihan reintegrasi sosial korban NAPZA. Open coding melibatkan pengidentifikasian dan pengkodean data mentah dari berbagai studi literatur terkait, dengan setiap konsep atau tema yang relevan ditandai dan diberi label khusus, seperti dukungan keluarga, program rehabilitasi, pelatihan keterampilan, perubahan perilaku, dukungan sosial, kesehatan mental, dan stigma sosial. Pada tahap axial coding, hubungan antara kode yang telah diidentifikasi dianalisis untuk menemukan pola dan kategori yang lebih kompleks, seperti peran keluarga

dalam rehabilitasi, efektivitas program rehabilitasi, pengembangan keterampilan dan pekerjaan, dampak sosial dan emosional rehabilitasi, serta strategi mengatasi stigma. Tahap selective coding melibatkan pemilihan kategori inti yang paling signifikan dan pengembangan narasi teoretis yang menggambarkan hubungan antara berbagai kategori, dengan fokus utama pada bagaimana berbagai faktor berkontribusi pada pemulihan dan reintegrasi sosial korban NAPZA.

Narasi teoretis ini mencakup kontribusi keluarga terhadap kesuksesan rehabilitasi, peran program rehabilitasi terstruktur, dan pengaruh stigma sosial, yang melalui intervensi komunitas dan edukasi dapat berkurang serta meningkatkan penerimaan sosial. Dengan menggunakan Nvivo untuk koding data dari studi literatur ini, peneliti dapat secara sistematis mengorganisir dan menganalisis data, menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai upaya pemulihan dan reintegrasi sosial korban NAPZA.

HASIL OPEN CODING			
Asesmen Awal	Intervensi Spiritual	Kolaborasi Pihak Masyarakat	Memberi Motivasi
Detoksifikasi	Adaptasi untuk Bertahan Hidup	Menata Kembali Kesehatan Mental	Persamaan Derajat dalam Pembelajaran
Akses Layanan Medis	Rehabilitasi Medis	Mengurangi Efek Hukum	Produktifitas
Konseling	Terapi Kelompok	Pemulihan Keluarga	Pelatihan Kewirausahaan
Wawancara	Keterampilan	Pengaruh Intervensi Psikososial	Tidak Ada Pelatihan
Keadaan Pasca Reintegrasi	Pelatihan Working Group	Pemenuhan Rasa Aman dan Nyaman	Penerimaan pada Diri Sendiri
Kebebasan untuk Memilih	Penyaluran Kerja	Pendidikan	Pengaruh Stigma
Jangka Panjang	Kemampuan Komunikasi	Psikoedukasi	Fungsi Sosial Menurun
Kesejahteraan Sosial	Kultur Belajar	Psikolog	Idea
Ketahanan Keluarga	Pemberdayaan Diri	Psikososial	Perasaan Insecure
Ketahanan Ekonomi	Program Kerja	Pengetahuan	Perubahan Mood
Diskusi	Program Reintegrasi Sosial	Intervensi Sosio Edukasi	Produktifitas Tidak Tersalurkan

Gambar 1.1 Hasil Open Coding Upaya Reintegrasi Sosial

Berdasarkan hasil open coding, diketahui bahwa reintegrasi sosial yang berhasil sangat bergantung pada sistem dukungan yang tersedia bagi individu setelah menjalani rehabilitasi. Dukungan keluarga menjadi sangat penting, karena mereka menyediakan dasar emosional dan bantuan praktis. Keluarga berperan besar dalam menawarkan lingkungan yang stabil dan dorongan moral, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri individu saat kembali ke masyarakat. Selain itu, dukungan komunitas juga memainkan peran vital.

Keterlibatan organisasi dan jaringan komunitas dapat memfasilitasi proses reintegrasi dengan menyediakan sumber daya dan menciptakan suasana yang ramah dan mendukung. Program komunitas sering kali mencakup mentorship, kelompok dukungan sebaya, dan aktivitas sosial yang membantu individu membangun hubungan baru yang positif. Sistem dukungan ini mampu mengurangi perasaan isolasi dan meningkatkan rasa memiliki, yang sangat penting untuk pemulihan jangka panjang dan reintegrasi yang sukses. Dengan adanya dukungan yang kuat dari keluarga dan komunitas, individu dapat lebih mudah mengatasi tantangan yang mereka hadapi selama proses reintegrasi.

Pengembangan diri menjadi elemen inti dalam reintegrasi sosial. Program pelatihan keterampilan dirancang untuk meningkatkan kemampuan kerja individu, memberikan mereka keterampilan yang diperlukan untuk mendapatkan dan mempertahankan pekerjaan. Pusat pelatihan vokasional sering bekerja sama dengan bisnis lokal untuk menyediakan pelatihan langsung dan peluang penempatan kerja. Pengembangan keterampilan ini memungkinkan individu untuk mandiri secara finansial dan mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal. Intervensi terapeutik juga sangat penting. Akses ke konseling dan dukungan

psikologis membantu menangani masalah mendasar yang terkait dengan kecanduan, seperti trauma, gangguan kesehatan mental, dan rendahnya harga diri. Intervensi ini disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan spesifik individu, mempromosikan pemulihan holistik dan memberdayakan mereka untuk menjalani kehidupan yang mandiri dan produktif. Dengan adanya dukungan terapeutik yang memadai, individu dapat lebih siap menghadapi tantangan hidup setelah rehabilitasi.

Keterlibatan institusi sangat penting dalam proses reintegrasi. Pusat rehabilitasi memainkan peran kunci dalam mempersiapkan individu untuk kehidupan pasca-rehabilitasi melalui program terstruktur yang fokus pada pengembangan keterampilan, pertumbuhan pribadi, dan integrasi sosial. Pusat-pusat ini sering menyediakan kelanjutan perawatan untuk memastikan individu menerima dukungan berkelanjutan bahkan setelah mereka meninggalkan fasilitas. Dengan adanya dukungan institusional yang kuat, individu dapat lebih mudah beradaptasi dengan kehidupan normal dan mengurangi risiko kambuh.

Program pemerintah juga memainkan peran penting dalam mendukung reintegrasi sosial. Inisiatif pemerintah sering kali menawarkan berbagai layanan yang dirancang untuk memfasilitasi reintegrasi dan mengurangi residivisme. Program-program ini mungkin mencakup bantuan keuangan, dukungan perumahan, dan layanan pekerjaan, yang semuanya dirancang untuk membantu individu bertransisi dengan lancar kembali ke masyarakat. Dengan adanya dukungan dari pemerintah, individu dapat mengakses sumber daya yang mereka butuhkan untuk memulai kehidupan baru yang produktif.

Mengurangi stigma sosial adalah aspek fundamental dari reintegrasi yang berhasil. Stigma yang terkait dengan kecanduan dan rehabilitasi dapat menjadi hambatan besar, menghalangi kemampuan individu untuk sepenuhnya berintegrasi ke dalam masyarakat. Upaya untuk mengurangi stigma ini termasuk kampanye kesadaran publik yang mendidik masyarakat tentang realitas kecanduan dan pentingnya mendukung mereka yang sedang dalam pemulihan. Kampanye ini sering menyoroti kisah sukses individu yang telah berhasil berintegrasi, menantang stereotip negatif, dan mempromosikan masyarakat yang lebih inklusif dan mendukung. Dengan menciptakan lingkungan yang lebih menerima dan memahami, proses reintegrasi dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Gambar 1.2 Hasil Axial Code Upaya Reintegrasi Sosial

KATEGORI CODING					
Pendidikan	Keterampilan	Keadaan Pasca Reintegrasi	Pengaruh Stigma	Asesmen Awal	Pemulihan Keluarga
Psikoedukasi	Pelatihan Working Group	Kebebasan untuk Memilih	Fungsi Sosial Menurun	Detoksifikasi	Pengaruh Intervensi Psikososial
Psikolog	Penyaluran Kerja	Jangka Panjang	Idea	Akses Layanan Medis	Pemenuhan Rasa Aman dan Nyaman
Psikososial	Kemampuan Komunikasi	Kesejahteraan Sosial	Perasaan Insecure	Konseling	
Pengetahuan	Kultur Belajar	Ketahanan Keluarga	Perubahan Mood	Wawancara	
Intervensi Sosio Edukasi	Pemberdayaan Diri	Ketahanan Ekonomi	Produktifitas Tidak Tersalurkan		
Memberi Motivasi	Program Kerja	Diskusi			
Persamaan Derajat dalam Pembelajaran	Program Reintegrasi Sosial	Intervensi Spiritual			
Produktifitas	Kolaborasi Pihak Masyarakat	Adaptasi untuk Bertahan Hidup			
Pelatihan Kewirausahaan	Menata Kembali Kesehatan Mental	Rehabilitasi Medis			
Tidak ada Pelatihan	Mengurangi Efek Hukum	Terapi Kelompok			
Penerimaan Pada Diri Sendiri					

Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sangat relevan dalam konteks reintegrasi sosial sebagaimana diuraikan dalam teks di atas. PKBM, yang menyediakan pendidikan dan pelatihan keterampilan untuk masyarakat, dapat berkontribusi secara signifikan pada masing-masing elemen yang disebutkan. Berikut adalah beberapa poin penting yang mengaitkan peran PKBM dengan proses reintegrasi sosial:

1. Pendidikan

PKBM menawarkan program pendidikan dasar dan lanjutan yang dapat membantu individu yang telah melalui rehabilitasi untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Pendidikan yang diberikan di PKBM dapat meningkatkan keterampilan kerja dan rasa percaya diri, membantu mereka bersaing di pasar kerja dan menemukan peluang karir yang layak.

2. Pelatihan Keterampilan

PKBM sering kali menyediakan pelatihan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja lokal. Ini termasuk pelatihan dalam teknologi informasi, keterampilan teknis, dan keterampilan interpersonal. Dengan pelatihan ini, individu dapat mempersiapkan diri untuk bekerja dan mandiri secara finansial.

3. Keadaan Pasca Reintegrasi

PKBM dapat berfungsi sebagai pusat dukungan komunitas, menyediakan monitoring dan dukungan berkelanjutan yang membantu individu mengatasi tantangan dalam stabilitas tempat tinggal, hubungan sosial, dan adaptasi terhadap lingkungan baru.

4. Pengaruh Stigma

Program-program di PKBM dapat mencakup pendidikan masyarakat dan kampanye kesadaran yang bertujuan untuk mengurangi stigma terhadap individu yang pernah mengalami kecanduan. Ini membantu masyarakat memahami kondisi medis kecanduan dan pentingnya dukungan untuk reintegrasi yang sukses.

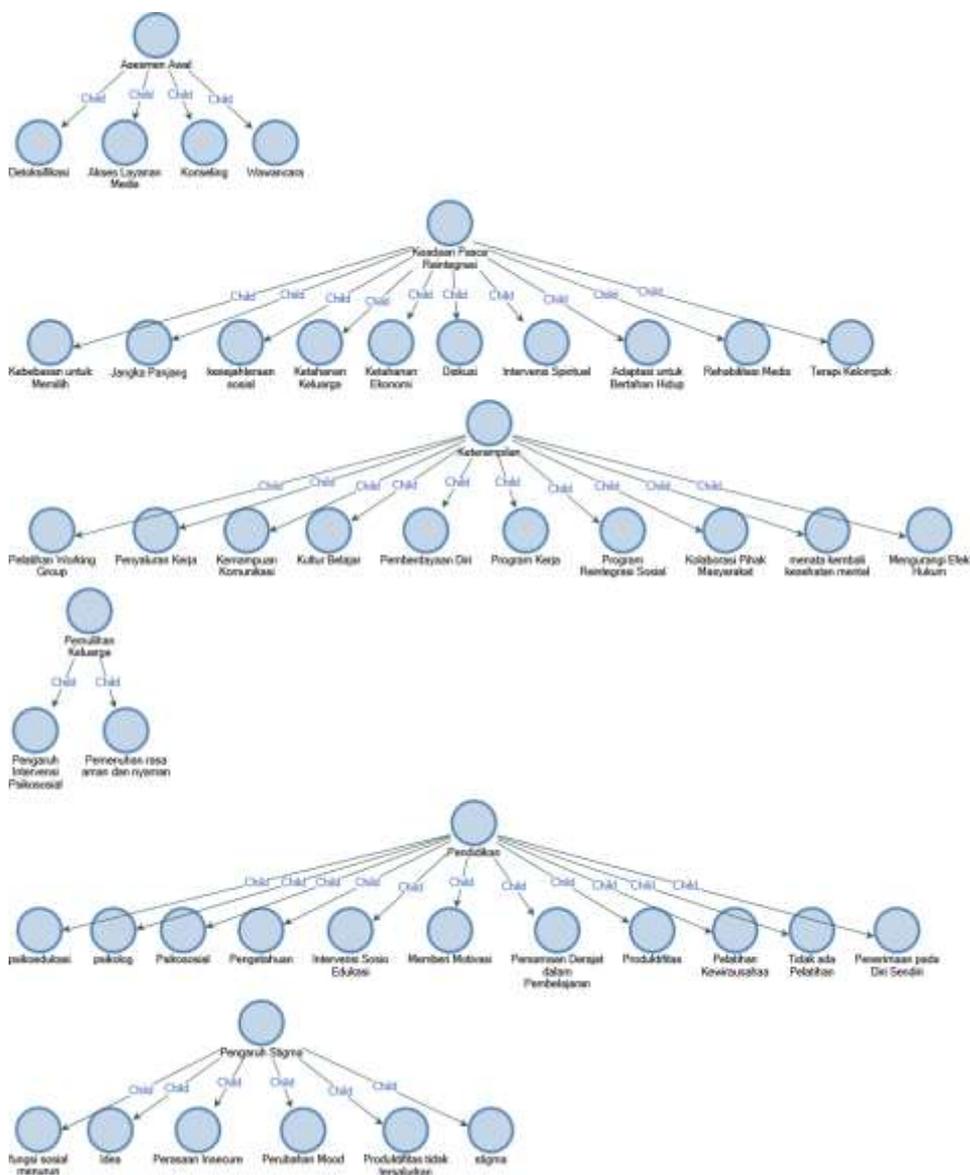
5. Asesmen Awal

PKBM dapat melakukan asesmen awal untuk memahami latar belakang, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi oleh individu. Hasil asesmen ini membantu dalam merancang program rehabilitasi dan reintegrasi yang sesuai, memastikan individu menerima bantuan yang diperlukan sejak awal.

6. Pemulihan Keluarga

PKBM sering kali melibatkan keluarga dalam program pemulihan, menyediakan konseling dan pendidikan tentang kecanduan serta teknik komunikasi yang efektif. Dukungan keluarga yang kuat dapat membantu individu melewati masa-masa sulit dan mempertahankan kemajuan yang telah dicapai selama rehabilitasi.

Dengan demikian, PKBM memainkan peran krusial dalam mendukung berbagai aspek reintegrasi sosial, memastikan individu yang telah melalui rehabilitasi dapat kembali ke masyarakat dengan bekal pendidikan dan keterampilan yang memadai, dukungan sosial yang kuat, serta pengurangan stigma sosial.



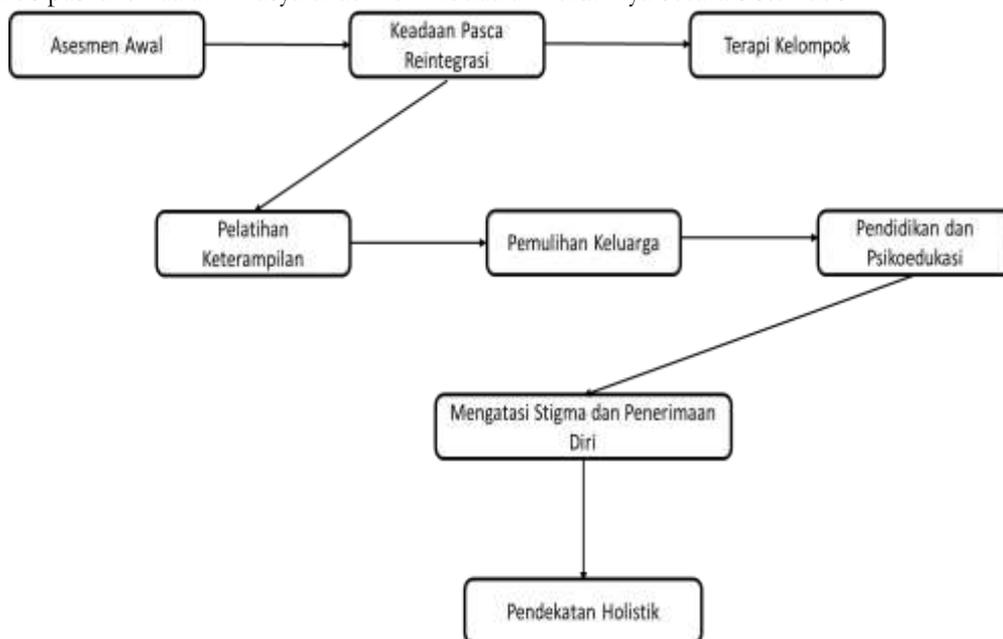
Gambar 1.3 Hasil Selective Code Upaya Reintegrasi Sosial

Fungsi PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) sangat erat kaitannya dengan proses reintegrasi sosial yang dijelaskan dalam hasil selective coding ini. PKBM berperan penting dalam memberikan dukungan dan program yang membantu individu kembali berfungsi dan berkontribusi dalam masyarakat setelah menjalani rehabilitasi (Kamil et al., 2023). Mulai dari asesmen awal untuk memahami kondisi individu hingga menyediakan akses layanan medis dan konseling, PKBM memainkan peran krusial dalam fase awal reintegrasi (Rahmayanti et al., 2023). Kebebasan memilih jalur pelatihan dan pendidikan yang ditawarkan oleh PKBM memberi individu kesempatan untuk menentukan masa depan mereka, baik melalui pelatihan keterampilan, pendidikan, atau kegiatan sosial lainnya (Wiharjo & Wulandari, 2024). Dukungan spiritual dan terapi kelompok yang diadakan oleh

PKBM membantu individu menemukan ketenangan dan dukungan emosional, sementara pelatihan keterampilan mempersiapkan mereka memasuki dunia kerja atau memulai usaha sendiri.

Selain itu, PKBM juga menyediakan program pemulihan keluarga dan dukungan psikososial yang memperkuat jaringan pendukung individu (Nurrizalia et al., 2023). Pendidikan dalam bentuk psikoedukasi, pelatihan psikolog, dan intervensi sosio-edukasi yang disediakan oleh PKBM membantu meningkatkan motivasi dan produktivitas individu, memungkinkan mereka mengatasi stigma dan meningkatkan penerimaan diri (Siddiqui et al., 2024). Dengan pendekatan holistik yang mencakup aspek medis, psikologis, sosial, pendidikan, dan keluarga, PKBM memastikan bahwa individu dapat kembali berfungsi dengan baik dalam masyarakat tanpa mengalami diskriminasi atau hambatan sosial, memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan reintegrasi sosial setelah rehabilitasi (Ayuni et al., 2024; Haq et al., 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian langsung dengan prinsip-prinsip teori reintegrasi sosial, yang menekankan pentingnya memulihkan fungsi sosial individu dalam komunitas melalui pembentukan kembali hubungan interpersonal, kemampuan adaptasi, dan partisipasi aktif dalam masyarakat. Berikut adalah kaitannya secara sistematis:



Gambar 1.4 Diagram Upaya Pemulihan Reintegrasi Sosial Korban NAPZA

1. Asesmen Awal

Dalam teori reintegrasi sosial, pemahaman mendalam tentang kondisi awal individu merupakan langkah fundamental. Komponen seperti deklasifikasi, akses layanan medis, konseling, dan wawancara yang diuraikan dalam hasil selective coding mencerminkan pendekatan ini. Asesmen awal memastikan intervensi yang dirancang relevan dengan kebutuhan spesifik individu, sehingga memfasilitasi transisi mereka menuju reintegrasi.

Penilaian awal adalah evaluasi kritis yang dilakukan di berbagai bidang, termasuk perawatan trauma, teknik, dan pembangunan sosial-ekonomi. Penilaian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi risiko, bahaya, dan area yang perlu ditingkatkan, guna memastikan perencanaan dan intervensi yang efektif. Bagian berikut menguraikan aspek-

aspek utama penilaian awal berdasarkan literatur yang tersedia (Budzyński et al., 2021; Dogjani et al., 2023).

2. Keadaan Pasca Reintegrasi

Teori ini menekankan bahwa keberhasilan reintegrasi memerlukan pemulihan fungsi sosial dan kesejahteraan individu. Konsep seperti kebebasan memilih, kesejahteraan sosial, ketahanan keluarga, dan ekonomi yang dijelaskan dalam hasil penelitian menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung (Steenbergen, 2021). Intervensi spiritual dan rehabilitasi medis berfungsi sebagai fondasi untuk memperkuat individu dalam menghadapi tantangan kehidupan pascarehabilitasi.

3. Peran Terapi Kelompok

Terapi kelompok relevan dengan aspek dukungan kolektif dalam teori reintegrasi sosial. Selain meningkatkan kesehatan mental, terapi ini juga membantu individu mengatasi efek hukum yang sering kali menjadi hambatan reintegrasi, sekaligus memberikan ruang untuk berbagi pengalaman dan membangun rasa saling mendukung dalam komunitas.

Terapi kelompok memainkan peran penting dalam reintegrasi sosial individu yang menghadapi berbagai tantangan, khususnya mereka yang memiliki masalah kesehatan mental, cedera otak traumatis, atau riwayat penahanan. Dengan menumbuhkan lingkungan yang mendukung, intervensi kelompok meningkatkan keterampilan sosial, kesejahteraan emosional, dan partisipasi masyarakat, yang pada akhirnya membantu dalam transisi kembali ke masyarakat. Terapi kelompok telah terbukti meningkatkan hasil bagi orang dewasa terpinggirkan dengan penyakit mental, mengatasi masalah seperti tuna wisma dan pekerjaan (Dalgaard et al., 2022).

Bagi individu dengan cedera otak traumatis, intervensi kelompok meningkatkan komunikasi verbal dan nonverbal, mendorong hubungan relasional dan empati (Raukola-Lindblom et al., 2020). Peserta melaporkan peningkatan pemahaman tentang situasi sosial, yang sangat penting untuk keberhasilan reintegrasi ke dalam kehidupan bermasyarakat. Intervensi unik, seperti permainan drum kelompok, telah menunjukkan manfaat signifikan dalam membina hubungan dan mekanisme koping di antara individu yang dipenjara, yang mengarah pada peningkatan hasil reintegrasi Masyarakat (Rojiani et al., 2022).

Meskipun terapi kelompok menawarkan manfaat substansial, penting untuk menyadari bahwa terapi individu mungkin juga diperlukan bagi sebagian orang, karena dapat memberikan dukungan khusus yang mungkin tidak sepenuhnya ditangani oleh pengaturan kelompok.

4. Pelatihan Keterampilan dan Pemberdayaan

Dalam teori reintegrasi sosial, kemandirian ekonomi adalah elemen penting untuk keberlanjutan reintegrasi. Pelatihan keterampilan, penyaluran kerja, dan pemberdayaan diri yang diuraikan dalam hasil penelitian menjadi langkah strategis untuk memastikan individu dapat berkontribusi secara produktif dalam masyarakat, sekaligus memperkuat rasa percaya diri mereka (Zimmer et al., 2022) (Hardiyanto et al., 2023).

Pelatihan keterampilan dan pemberdayaan memainkan peran penting dalam reintegrasi sosial individu yang terpinggirkan, termasuk mantan NAPZA dan pelaku tindak pidana. Program-program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kerja tetapi juga membina ikatan sosial dan penerimaan masyarakat, yang penting untuk mengurangi residivisme dan mendorong kohesi social (Wafiroh & Setiana, 2024). Bagian berikut menguraikan aspek-aspek utama pelatihan keterampilan dan pemberdayaan dalam reintegrasi sosial. Pendidikan dan Pelatihan Teknis dan Kejuruan (TVET) yang efektif

harus mengatasi tantangan unik yang dihadapi oleh peserta, seperti stigmatisasi dan lingkungan yang penuh kekerasan, untuk meningkatkan integrasi masyarakat (Arango-Fernández & Zuilkowski, 2022).

Inisiatif pemberdayaan, seperti pembelajaran berbasis proyek menekankan pemulihan partisipasi individu dalam masyarakat, yang sangat penting bagi kelompok yang terpinggirkan secara sosial (Borzucka-Sitkiewicz et al., 2022). Program pelatihan yang berfokus pada pengetahuan diri dan keterampilan komunikasi telah dikaitkan dengan prospek kehidupan yang lebih baik bagi para peserta, yang menunjukkan pentingnya pengembangan pribadi dalam reintegrasi sosial

Meskipun pelatihan keterampilan dan pemberdayaan sangat penting untuk reintegrasi yang berhasil, tantangan tetap ada, seperti stigma masyarakat dan perlunya pendekatan khusus yang mempertimbangkan keadaan individu. Mengatasi tantangan ini sangat penting untuk mendorong perubahan sosial yang langgeng.

5. Pemulihan Keluarga

Teori ini menekankan bahwa keluarga adalah sistem pendukung utama dalam reintegrasi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi psikososial keluarga memainkan peran penting dalam membangun kembali kepercayaan dan rasa aman, menciptakan lingkungan yang stabil bagi individu untuk berkembang.

Pemulihan keluarga memainkan peran penting dalam reintegrasi sosial individu yang menghadapi ketergantungan zat atau penjenjaraan. Keterlibatan anggota keluarga dapat memengaruhi perjalanan pemulihan secara signifikan, memberikan dukungan emosional dan memfasilitasi reintegrasi ke dalam masyarakat. Jawaban ini akan mengeksplorasi dampak dinamika keluarga terhadap pemulihan, peran dukungan sosial, dan tantangan yang dihadapi selama reintegrasi. Keluarga sangat penting dalam mendukung pemulihan individu dengan ketergantungan zat, karena mereka dapat menumbuhkan harapan dan kepercayaan diri (Castanho et al., 2020). Kesusahan yang dialami oleh keluarga selama proses pemulihan sering kali diabaikan, namun keterlibatan mereka sangat penting bagi perjalanan pemulihan individu dan keluarga (Bland & Wyder, 2024). Dukungan sosial yang positif berkorelasi dengan hasil integrasi yang lebih baik bagi individu yang pulih dari ketergantungan alkohol (Rathee et al., 2024).

Stigma yang terkait dengan ketergantungan zat dapat menghambat upaya integrasi keluarga, yang menekankan perlunya intervensi untuk mengatasi persepsi masyarakat ini (Rathee et al., 2024). Kompleksitas hubungan keluarga juga dapat menimbulkan tantangan, karena keluarga menjalani pemulihan mereka sendiri sambil mendukung orang yang mereka cintai (Maloic & Todosiev, 2020). Meskipun dukungan keluarga sangat penting untuk pemulihan, penting untuk menyadari bahwa keluarga sendiri mungkin memerlukan bantuan dan sumber daya untuk mengatasi tantangan dalam mendukung anggota yang sedang dalam pemulihan. Fokus ganda pada pemulihan individu dan keluarga ini dapat meningkatkan upaya reintegrasi secara keseluruhan.

6. Pendidikan dan Psikoedukasi

Pendidikan, khususnya psikoedukasi dan sosio-edukasi, mendukung individu untuk mengembangkan keterampilan adaptasi dan motivasi yang diperlukan dalam teori reintegrasi sosial. Pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh melalui pendidikan ini membantu individu untuk mengelola stigma, meningkatkan penerimaan diri, dan menjadi anggota masyarakat yang aktif.

Pendidikan dan psikoedukasi memainkan peran penting dalam proses reintegrasi sosial, khususnya bagi individu yang menghadapi tantangan psikologis dan sosial. Program pendidikan yang efektif tidak hanya membekali individu dengan keterampilan

yang diperlukan, tetapi juga memenuhi kebutuhan emosional dan psikologis mereka, sehingga memudahkan transisi yang lebih lancar kembali ke masyarakat. Bagian berikut menguraikan aspek-aspek utama dari integrasi ini. Psikoedukasi membantu individu memahami dan mengelola tantangan psikologis mereka, khususnya bagi mereka yang terkena trauma, seperti korban perang atau narapidana (Onishchenko et al., 2023).

Inisiatif pendidikan dalam sistem penjara telah terbukti mengurangi residivisme dengan memberikan keterampilan penting kepada narapidana dan menumbuhkan prospek masa depan yang positif (Dos Santos & Pereira, 2024). Program reintegrasi sosial, khususnya yang berada dalam layanan percobaan, menekankan komponen pendidikan yang mendorong pemikiran kritis dan keterampilan pengambilan keputusan di antara para peserta (Jusko & Mulija, 2022).

Meskipun pendidikan dan psikoedukasi sangat penting untuk keberhasilan reintegrasi sosial, penting untuk menyadari bahwa masalah sistemik, seperti stigma masyarakat dan kurangnya sumber daya, dapat berdampak signifikan pada efektivitas program ini. Mengatasi tantangan yang lebih luas ini sangat penting untuk meningkatkan hasil reintegrasi.

7. Stigma dan Penerimaan Diri

Teori reintegrasi sosial mengakui bahwa stigma dapat menjadi hambatan signifikan dalam reintegrasi. Oleh karena itu, fokus pada upaya mengurangi stigma dan mempromosikan penerimaan diri, seperti yang diuraikan dalam hasil penelitian, selaras dengan tujuan teori ini untuk menciptakan integrasi sosial yang inklusif.

Interaksi antara stigma dan penerimaan diri secara signifikan memengaruhi reintegrasi sosial di berbagai populasi, termasuk penyintas kanker anak, mantan pelaku tindak pidana, dan individu yang sedang dalam pemulihan dari kista. Stigmatisasi sering kali menyebabkan pengucilan sosial, yang dapat menghambat proses reintegrasi dan memengaruhi penerimaan diri. Memahami dinamika ini sangat penting untuk mengembangkan sistem pendukung yang efektif (Safira Wijayanti et al., 2023).

Pengucilan Sosial bagi penyintas di menghadapi stigma yang membatasi interaksi sosial dan penerimaan mereka dalam komunitas (Schmitt et al., 2021). Mantan pelaku tindak pidana mengalami peningkatan stigma, yang memengaruhi kemampuan kerja dan reintegrasi komunitas mereka, yang menyebabkan perasaan cemas dan terisolasi (Sakib, 2022).

Program yang memadukan upaya reintegrasi sosial dengan keterlibatan komunitas dapat membantu mengurangi stigma dan meningkatkan penerimaan (Lemmen et al., 2024). Meskipun stigma menimbulkan hambatan yang signifikan terhadap reintegrasi, menumbuhkan penerimaan diri dan dukungan komunitas dapat menciptakan jalur menuju integrasi sosial yang sukses. Namun, tantangannya tetap ada dalam mengatasi prasangka sosial yang mengakar kuat yang terus memengaruhi berbagai kelompok terpinggirkan.

8. Pendekatan Holistik

Keseluruhan hasil selective coding menekankan pentingnya pendekatan multidimensional—melibatkan aspek medis, psikologis, sosial, pendidikan, dan keluarga (Messy et al., 2023). Hal ini sesuai dengan teori reintegrasi sosial yang melihat individu sebagai entitas kompleks yang memerlukan intervensi holistik untuk memastikan keberhasilan reintegrasi mereka ke dalam komunitas.

Teori reintegrasi sosial memberikan kerangka kerja yang mendukung hasil penelitian ini, dengan menunjukkan bahwa keberhasilan reintegrasi memerlukan sinergi antara berbagai elemen yang saling melengkapi. Hasil selective coding menggarisbawahi pentingnya

pendekatan terintegrasi yang mendukung individu tidak hanya dalam aspek personal, tetapi juga dalam konteks sosial mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk berfungsi secara optimal di masyarakat.

CONCLUSION

Penelitian ini memperlihatkan pentingnya teori reintegrasi sosial dalam memulihkan fungsi sosial individu melalui hubungan interpersonal, kemampuan adaptasi, dan partisipasi aktif dalam masyarakat. Dalam konteks fungsi PKBM, asesmen awal memungkinkan PKBM mengidentifikasi kondisi awal individu dan merancang intervensi yang tepat. Keadaan pasca reintegrasi dapat didukung dengan menyediakan program rehabilitasi medis dan spiritual serta mendukung ketahanan keluarga dan ekonomi. PKBM juga dapat mengadakan sesi terapi kelompok yang membantu kesehatan mental dan mendukung pemulihan sosial. Pelatihan keterampilan dan program pemberdayaan yang diselenggarakan oleh PKBM dapat meningkatkan kemandirian ekonomi dan keberlanjutan reintegrasi. Intervensi psikososial keluarga yang dilakukan PKBM dapat membangun kembali kepercayaan dan rasa aman, mendukung pemulihan keluarga yang berperan penting dalam reintegrasi sosial. Pendidikan dan psikoedukasi yang diberikan PKBM membantu individu mengembangkan keterampilan adaptasi dan mengelola stigma, sehingga mereka bisa menjadi anggota masyarakat yang aktif. Program yang fokus pada pengurangan stigma dan peningkatan penerimaan diri yang dijalankan oleh PKBM dapat mendukung reintegrasi sosial yang inklusif. Pendekatan multidimensional PKBM yang melibatkan aspek medis, psikologis, sosial, pendidikan, dan keluarga memastikan keberhasilan reintegrasi individu ke dalam komunitas. PKBM bisa berfungsi sebagai wadah yang memungkinkan pemulihan fungsi sosial individu dengan menyediakan berbagai intervensi yang sesuai dengan teori reintegrasi sosial.

REFERENCES

- Anderson-Butcher, D., Bates, S., Lawson, H. A., Childs, T. M., & Iachini, A. L. (2022). The Community Collaboration Model for School Improvement: A Scoping Review. *Education Sciences*, 12(12), 918. <https://doi.org/10.3390/educsci12120918>
- Arango-Fernández, M. P., & Zuilkowski, S. S. (2022). The Role of Technical and Vocational Education in Social Reintegration: Insights from Colombian Ex-Combatants. *Journal on Education in Emergencies*, 8(1), 110. <https://doi.org/10.33682/tehb-tshy>
- Aurrecochea, V. R. G., Altamirano, M. V, & ... (2021). Relational needs of social reintegration in drug users in residential treatment. ... *de Psicología Iztacala*. <https://www.medigraphic.com/cgi-bin/new/resumenI.cgi?IDARTICULO=102921>
- Ayuni, D., Alkornia, S., & Himmah, I. F. (2024). Empowering Citizens with Learning Disabilities to Build Entrepreneurship at the Community Learning Center of Rumpun Aksara. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.19184/jlc.v8i1.49167>
- Bland, R., & Wyder, M. (2024). Families and Recovery: Beyond clinical and social inclusion perspectives. *Social Work and Social Sciences Review*, 25(1), 137–146. <https://doi.org/10.1921/swssr.v25i1.2303>

- Borzucka-Sitkiewicz, K., Kowalczevska-Grabowska, K., Geerts, L., & Pollefait, R. (2022). Developing Skills Regarding Empowerment as the Basis for Assisting Socially Excluded People. *The New Educational Review*, 70(4), 23–33. <https://doi.org/10.15804/tner.2022.70.4.02>
- Budzyński, M., Tubis, A., & Rydlewski, M. (2021). Preliminary safety assessment of Polish interchanges. *Archives of Transport*, 58(2), 99–113. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0014.8969>
- Castanho, A. C. F., Dadalte, A. C., & Scherer, Z. A. P. (2020). A família no processo de reinserção social de egressos do sistema penitenciário. *Revista Família, Ciclos de Vida e Saúde No Contexto Social*, 8, 503. <https://doi.org/10.18554/refacs.v8i0.4574>
- Dalgaard, N. T., Jensen, M. C. F., & ... (2022). PROTOCOL: Group- based community interventions to support the social reintegration of marginalised adults with mental illness. *Campbell Systematic ...* <https://doi.org/10.1002/cl2.1254>
- Dogjani, A., Haxhirexha, K., Gjata, A., & Subashi, K. (2023). Initial Assessment of Trauma Patients. *Albanian Journal of Trauma and Emergency Surgery*, 7(2.7), 25. <https://doi.org/10.32391/ajtes.v7i2.7.365>
- Dos Santos, A. L., & Pereira, D. C. (2024). Transforming lives behind bars: education and work as keys to social reintegration in the brazilian prison system. *CONTRIBUCIONES A LAS CIENCIAS SOCIALES*, 17(2), e5108. <https://doi.org/10.55905/revconv.17n.2-084>
- Febles, O. P. B., & ... (2021). Post-custodial social reintegration: a challenge for Ecuadorian justice system. *Revista Científica ...* http://scielo.senescyt.gov.ec/scielo.php?pid=S2631-27862021000300011&script=sci_abstract&tlng=en
- Haq, M. D., Anggraeni, L., Zein, A. S., Petrovic, N., & Indhirawati, R. (2024). A RAD-Based Approach to eMonevCLC for Monitoring and Evaluation in Community Learning Center. *Journal of Advanced Research in Applied Sciences and Engineering Technology*, 51(1), 70–84. <https://doi.org/10.37934/araset.51.1.7084>
- Hardiyanto, W., Hatimah, I., Wahyudin, U., & Saepudin, A. (2023). Vocational Skill Training for Learning Citizens in Improving the Entrepreneurial Soul. *KOLOKIUUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(2), 349–360. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v11i2.599>
- Jusko, P., & Mulija, O. (2022). Psychosocial and Educational Rehabilitation of Post-War Countries. *Clinical Social Work and Health Intervention*, 13(5), 6–9. https://doi.org/10.22359/cswhi_13_5_01
- Kamil, M., Lutfiansyach, D. Y., Suryadi, A., & Sudiapermana, E. (2023). *Management studies of Shimin center in Japan and community learning center (CLC) in Indonesia*. 070022. <https://doi.org/10.1063/5.0111285>

- Lemmen, J., Mageto, S., Njuguna, F., Midiwo, N., Vik, T. A., Kaspers, G., & Mostert, S. (2024). A caregivers' perspective on social reintegration and stigma of childhood cancer survivors in Kenya. *Psycho-Oncology*, 33(5). <https://doi.org/10.1002/pon.6345>
- Maloić, S., & Todosiev, D. (2020). Uloga obitelji u socijalnoj reintegraciji zatvorenika. *Kriminologija & Socijalna Integracija*, 28(2), 236–256. <https://doi.org/10.31299/ksi.28.2.4>
- Mayock, P., & Butler, S. (2021). Pathways to 'recovery' and social reintegration: The experiences of long-term clients of methadone maintenance treatment in an Irish drug treatment setting. *International Journal of Drug Policy*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S09555395920304308>
- McKeague, L., Hennessy, E., O'Driscoll-Lawrie, C., & Heary, C. (2022). Parenting an Adolescent Who is Using a Mental Health Service: A Qualitative Study on Perceptions and Management of Stigma. *Journal of Family Issues*, 43(9), 2317–2338. <https://doi.org/10.1177/0192513X211030924>
- Messy, Putri, F., & Ilmi, D. (2023). IMPLEMENTATION OF HOLISTIC LEARNING STRATEGIES. *El-Rusyd: Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Ablussunnab Bukittinggi*, 8(1), 63–70. <https://doi.org/10.58485/elrusyd.v8i1.140>
- Meyer, A., Richter, D., & Hartung-Beck, V. (2022). The relationship between principal leadership and teacher collaboration: Investigating the mediating effect of teachers' collective efficacy. *Educational Management Administration and Leadership*, 50(4), 593–612. <https://doi.org/10.1177/1741143220945698>
- Mutiara, D., & Koesmawan, M. (2020). Strategic Management in Achieving Service Standards at the Center for Community Learning Activities (PKBM). *Asian Journal of Contemporary Education*, 4(1), 57–68. <https://doi.org/10.18488/journal.137.2020.41.57.68>
- Nurrizalia, M., Nengsih, Y. K., Andriani, D. S., & Shomedran, S. (2023). Development Of Android-Based PLS.Edu Application Content On Community Education Innovation Materials. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(1), 192–203. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v11i1.555>
- Onishchenko, N., Perelygina, L., Nazarov, O., Karikov, S., Riabinina, O., & Gontarenko, L. (2023). Psychosocial assistance within the framework of the social rehabilitation process: prospects for recuperation and reintegrative outcomes. *Cadernos de Educação, Tecnologia e Sociedade*, 16(se2), 155–164. <https://doi.org/10.14571/brajets.v16.nse2.155-164>
- Rahmayanti, A., Wijyaningputri, A. R., & Mukhlisina, I. (2023). Problematics of Science Learning With Limited Educators at Sentul Community Learning Center Kuala Lumpur. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 34–39. <https://doi.org/10.33084/tunas.v9i1.6392>

- Rathee, A., Devi, Y. S., Gupta, S., & Mandal, P. (2024). Factors associated with integration of people recovering from alcohol dependence syndrome with their family: An exploratory study. *Industrial Psychiatry Journal*, 33(Suppl 1), S107–S113. https://doi.org/10.4103/ipj.ipj_344_23
- Raukola-Lindblom, M., Elina, V., & Riitta, V. (2020). Recovering social participation – experience with a relational group intervention for traumatic brain injury patients. *NeuroRehabilitation*, 47(1), 55–64. <https://doi.org/10.3233/NRE-203083>
- Rojiani, R., Junn, A., Wood, M., Gordon, K. L., & Sells, D. (2022). Group drumming for incarcerated men may improve community reintegration: a mixed methods pilot study. *Journal of Experimental Criminology*, 18(4), 825–846. <https://doi.org/10.1007/s11292-021-09460-3>
- Safira Wijayanti, I., Wibowo, P., Dewi Poerwanti, S., Santoso, B., & Nugroho Puspito, A. (2023). PROSES REINTEGRASI SOSIAL ORANG YANG PERNAH MENGALAMI KUSTA (OYPMK) (Studi terhadap mantan penderita kusta di Desa Cangkring, Kecamatan Jenggawah, Jember). *Multidisciplinary Journal*, 6(1), 24. <https://doi.org/10.19184/multijournal.v6i1.45037>
- Sakib, S. M. N. (2022). AN EXPLORATION OF BARRIERS TO OFFENDER REINTEGRATION: PROBATION AND PRISON OFFICER OPINIONS VS PUBLIC OPINION. *CrimRxiv*. <https://doi.org/10.21428/cb6ab371.57835463>
- Schmitt, S., Robjant, K., & Koebach, A. (2021). When reintegration fails: Stigmatization drives the ongoing violence of ex- combatants in Eastern Democratic Republic of the Congo. *Brain and Behavior*, 11(6). <https://doi.org/10.1002/brb3.2156>
- Siddiqui, S., Samad, A., & Wasif, R. (2024). Building partnerships through third-party facilitation: best practices from the Community Collaborative Initiative. *Voluntary Sector Review*, 15(2), 343–352. <https://doi.org/10.1332/20408056Y2024D000000015>
- Steenbergen, M. (2021). Rethinking female ex-combatants, reintegration, and DDR: towards political reintegration? *Conflict, Security & Development*. <https://doi.org/10.1080/14678802.2021.1984681>
- Thongdee, V., Promgun, S., Sawadtha, S., Namsithan, S., Thubphume, P., & Ruangsana, N. (2022). The development of community learning center ‘Bue Ban’ in driving the smart city policy in Khon Kaen, Thailand. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(2), 802–809. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i2.22573>
- Wafiroh, N., & Setiana, D. S. (2024). Empowerment of Former Women Migrant Workers Based on Social Capital and Local Economic Potential. *West Science Social and Humanities Studies*, 2(06), 912–920. <https://doi.org/10.58812/wsshs.v2i06.927>
- Wahyudin, U., Hufad, A., Purnomo, & Sulistiono, E. (2021). Community Learning Center (CLC) Service Improvement for Expatriate Children. *Proceedings of the First Transnational*

Webinar on Adult and Continuing Education (TRACED 2020), 548(Traced 2020), 112–117.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210508.021>

Wiharjo, S. M., & Wulandari, D. (2024). Review of Community Learning Activity Center Service Quality. *JOURNAL OF PSYCHOLOGY AND SUSTAINABLE EDUCATION*, 1(1), 9–13. <https://doi.org/10.62886/jpse.v1i1.2>

Zimmer, W. K., Chang, C. N., Semma, B. M., & Fowler, D. (2022). Developing Graduate Writing Habits and Skills: Establishing Writing Sessions with STEM Graduate Students. *College Teaching*, 70(2), 133–144.
<https://doi.org/10.1080/87567555.2021.1909524>